

---

## **Pendidikan Agama Islam dalam Arus Perubahan: Sebuah Rekonstruksi Pemikiran**

**Iskandar Mirza<sup>1</sup>, Aep Saepullah<sup>2</sup>, Siti Fathonah<sup>3</sup>**

Universitas Islam Nusantara, Indonesia

Email Korespondensi : [iskandarmsq368@gmail.com](mailto:iskandarmsq368@gmail.com), [aeftsaefullahmubarak9000@gmail.com](mailto:aeftsaefullahmubarak9000@gmail.com),  
[fathonahsiti007@gmail.com](mailto:fathonahsiti007@gmail.com)

---

Article received: 20 Maret 2026, Review process: 29 Maret 2026,

Article Accepted: 20 April 2026, Article published: 10 Juni 2026

---

### **ABSTRACT**

*This study critically examines the urgent necessity of reconstructing the paradigm of Islamic Religious Education (PAI) in response to accelerating global transformations marked by digital disruption, epistemological shifts, and complex socio-cultural reconfigurations (Azra, 2022). In the contemporary era, education is no longer confined to knowledge transmission but is increasingly required to respond to uncertainty, ethical ambiguity, and the rapid circulation of information within digital ecosystems that continuously reshape human cognition, values, and behavior (Arifin, 2023). Within this context, PAI faces a significant and multidimensional challenge in maintaining its relevance, coherence, and transformative capacity as both a moral and intellectual formation system. The acceleration of digital technology has fundamentally altered the structure of knowledge production and dissemination, resulting in a condition where authority is no longer centralized but distributed across digital platforms and social networks (Hidayat & Abdullah, 2022). This shift has implications for Islamic education, particularly in how truth, morality, and religious interpretation are accessed and understood by learners. Consequently, PAI must confront not only pedagogical challenges but also epistemological disruptions that affect how students construct meaning in their daily lives. Employing a qualitative-critical methodology based on extensive literature review and conceptual analysis (Sugiyono, 2021), this research investigates the structural tension between traditional normative-dogmatic pedagogical approaches and the demands of a rapidly evolving educational landscape. The analysis reveals that the stagnation of PAI is rooted in an overly text-centered epistemology that tends to prioritize doctrinal transmission over critical inquiry, contextual engagement, and interdisciplinary dialogue (Nata, 2021). Such an orientation has resulted in a limited pedagogical imagination that struggles to respond to contemporary issues such as artificial intelligence ethics, digital citizenship, and information disorder in the post-truth era (Fauzi, 2021). Furthermore, the persistence of teacher-centered instructional models has reinforced a passive learning culture, where students are positioned as recipients rather than active constructors of knowledge. This condition weakens the transformative potential of Islamic education, which ideally should foster critical consciousness, ethical reasoning, and social responsibility. In contrast, contemporary educational demands require learners who are capable of navigating complexity, ambiguity, and rapid change with intellectual agility and moral clarity. To address these challenges, this study proposes a transformative-contextual reconstruction framework for PAI. This framework integrates critical thinking, digital literacy, ethical awareness, and universal Islamic values in order to reposition PAI as a dynamic, adaptive, and socially responsive discipline capable of engaging with global civilization without losing its spiritual foundation (Muhaimin, 2023). In this*

---

*reconfiguration, PAI is no longer understood merely as a vehicle for religious instruction, but as an emancipatory pedagogical process that cultivates intellectual rigor, spiritual depth, moral integrity, and civic responsibility. In addition, this framework emphasizes the importance of recontextualizing Islamic teachings within contemporary realities, ensuring that religious education does not remain abstract and detached from lived experiences. Issues such as environmental ethics, digital behavior, social justice, and global citizenship become integral components of PAI discourse, allowing students to connect religious values with real-world challenges (Kurniawan, 2024). The study concludes that the reconstruction of the PAI paradigm is not only urgent but also foundational for ensuring the sustainability of Islamic education in the global era. Without such transformation, PAI risks marginalization within the rapidly evolving knowledge society. Conversely, with a well-articulated reconstruction, PAI has the potential to emerge as a leading framework for developing learners who are intellectually competent, spiritually grounded, and capable of navigating the complexities of contemporary civilization with ethical clarity and social sensitivity (Fauzi, 2021).*

**Keywords:** *Islamic religious education, paradigm reconstruction, transformative education, digital ethics, critical pedagogy, global civilization.*

## **ABSTRAK**

*Studi ini secara kritis mengkaji urgensi rekonstruksi paradigma Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam merespons percepatan transformasi global yang ditandai oleh disrupsi digital, pergeseran epistemologis, dan rekonfigurasi sosial-budaya yang kompleks (Azra, 2022; Muhaimin, 2023). Dalam era kontemporer, pendidikan tidak lagi terbatas pada transmisi pengetahuan, tetapi semakin dituntut untuk merespons ketidakpastian, ambiguitas etis, dan cepatnya arus informasi dalam ekosistem digital yang terus membentuk ulang cara berpikir, nilai, dan perilaku manusia (Arifin, 2023). Dalam konteks ini, PAI menghadapi tantangan multidimensional dalam menjaga relevansi, koherensi, dan kapasitas transformatifnya dalam membentuk perkembangan moral dan intelektual peserta didik. Percepatan teknologi digital telah mengubah secara fundamental struktur produksi dan diseminasi pengetahuan, sehingga otoritas tidak lagi terpusat melainkan tersebar dalam platform digital dan jejaring sosial (Hidayat & Abdullah, 2022). Pergeseran ini berdampak pada pendidikan Islam, khususnya dalam cara kebenaran, moralitas, dan interpretasi keagamaan diakses dan dipahami peserta didik. Akibatnya, PAI tidak hanya menghadapi tantangan pedagogis tetapi juga disrupsi epistemologis yang mempengaruhi cara siswa membangun makna dalam kehidupan sehari-hari. Menggunakan metodologi kualitatif-kritis berbasis kajian pustaka luas dan analisis konseptual (Sugiyono, 2021), penelitian ini menyelidiki ketegangan struktural antara pendekatan pedagogis normatif-dogmatis tradisional dan tuntutan lanskap pendidikan yang berkembang pesat. Analisis menunjukkan bahwa stagnasi PAI berakar pada epistemologi yang terlalu berpusat pada teks yang cenderung memprioritaskan transmisi doktrin dibandingkan inkuiri kritis, keterlibatan kontekstual, dan dialog interdisipliner (Nata, 2021). Orientasi ini menghasilkan keterbatasan imajinasi pedagogis yang kesulitan merespons isu kontemporer seperti etika kecerdasan buatan, kewargaan digital, dan gangguan informasi di era post-truth (Fauzi, 2021). Selain itu, dominasi model pembelajaran berpusat pada guru memperkuat budaya belajar pasif, di mana siswa diposisikan sebagai penerima, bukan konstruktor aktif pengetahuan. Kondisi ini melemahkan potensi transformatif pendidikan Islam yang seharusnya menumbuhkan kesadaran kritis,*

---

penalaran etis, dan tanggung jawab sosial. Sebaliknya, tuntutan pendidikan kontemporer membutuhkan peserta didik yang mampu menavigasi kompleksitas, ambiguitas, dan perubahan cepat dengan ketajaman intelektual dan kejernihan moral. Untuk menjawab tantangan tersebut, penelitian ini mengusulkan kerangka rekonstruksi transformatif-kontekstual bagi PAI. Kerangka ini mengintegrasikan berpikir kritis, literasi digital, kesadaran etis, dan nilai-nilai Islam universal untuk mereposisi PAI sebagai disiplin yang dinamis, adaptif, dan responsif secara sosial (Muhaimin, 2023). Dalam reorientasi ini, PAI tidak lagi dipahami semata sebagai sarana instruksi keagamaan, tetapi sebagai proses pedagogis emansipatoris yang menumbuhkan ketajaman intelektual, kedalaman spiritual, integritas moral, dan tanggung jawab kewargaan. Selain itu, kerangka ini menekankan pentingnya kontekstualisasi ajaran Islam dalam realitas kontemporer, sehingga pendidikan agama tidak bersifat abstrak dan terlepas dari pengalaman hidup. Isu-isu seperti etika lingkungan, perilaku digital, keadilan sosial, dan kewargaan global menjadi bagian integral dalam diskursus PAI, memungkinkan peserta didik menghubungkan nilai agama dengan tantangan dunia nyata (Kurniawan, 2024). Penelitian ini menyimpulkan bahwa rekonstruksi paradigma PAI bukan hanya mendesak tetapi juga fundamental untuk memastikan keberlanjutan pendidikan Islam di era global. Tanpa transformasi tersebut, PAI berisiko mengalami marginalisasi dalam masyarakat pengetahuan yang terus berkembang pesat. Sebaliknya, dengan rekonstruksi yang terarah, PAI berpotensi menjadi kerangka utama dalam membentuk peserta didik yang kompeten secara intelektual, matang secara spiritual, dan mampu menavigasi kompleksitas peradaban kontemporer dengan kejernihan etis dan kepekaan sosial (Azra, 2022; Fauzi, 2021).

**Kata kunci:** pendidikan agama Islam, rekonstruksi paradigma, pendidikan transformatif, etika digital, pedagogi kritis, peradaban global.

## PENDAHULUAN

Pendidikan Agama Islam (PAI) berada dalam lanskap perubahan global yang semakin kompleks, ditandai oleh akselerasi teknologi digital, disrupsi informasi, serta transformasi struktur sosial dan budaya yang mempengaruhi cara manusia memahami pengetahuan, kebenaran, dan otoritas keilmuan (Azra, 2022). Dalam konteks ini, pendidikan tidak lagi dapat direduksi sebagai proses transfer pengetahuan yang bersifat linear dan statis, melainkan harus dipahami sebagai proses konstruksi makna yang bersifat dinamis, dialogis, dan kontekstual (Muhaimin, 2023). Perubahan paradigma global ini menuntut adanya reorientasi mendasar terhadap kerangka epistemologis dan pedagogis PAI agar tetap relevan dalam menjawab tantangan zaman (Nata, 2021).

Dalam praktiknya, PAI masih menunjukkan kecenderungan kuat pada paradigma normatif-tekstual yang berorientasi pada transmisi doktrin dan penguatan aspek kognitif semata (Ramayulis, 2020). Model pembelajaran yang dominan masih bersifat teacher-centered dengan penekanan pada hafalan, kepatuhan terhadap teks, serta reproduksi pengetahuan tanpa ruang yang memadai bagi pengembangan nalar kritis dan reflektif. Kondisi ini menciptakan kesenjangan epistemologis antara tujuan ideal pendidikan Islam sebagai pembentuk insan kamil dengan realitas praksis pembelajaran yang cenderung formalistik dan kurang kontekstual.

---

Di sisi lain, peserta didik saat ini hidup dalam ekosistem digital yang bersifat hiper-konektif, di mana arus informasi bergerak secara cepat, simultan, dan tanpa batas geografis (Arifin, 2023). Kehadiran media sosial, platform digital, dan algoritma informasi telah mengubah cara generasi muda dalam mengakses, memverifikasi, dan memaknai pengetahuan. Dalam situasi ini, otoritas keilmuan tidak lagi bersifat tunggal dan hierarkis, melainkan tersebar dalam jejaring digital yang kompleks. Perubahan ini menimbulkan tantangan serius bagi PAI yang masih mengandalkan pola komunikasi satu arah dalam proses pembelajaran (Hidayat & Abdullah, 2022).

Generasi Z dan Generasi Alpha sebagai subjek utama pendidikan kontemporer merupakan generasi yang tumbuh dalam kultur digital-native dengan karakteristik adaptif, kritis, dan terbiasa dengan interaktivitas tinggi (Sugiyono, 2021). Mereka tidak hanya menjadi konsumen informasi, tetapi juga produsen wacana dalam ruang digital. Dalam konteks ini, pendekatan PAI yang terlalu menekankan aspek dogmatis dan kurang memberi ruang pada eksplorasi kritis berpotensi kehilangan daya resonansi pedagogis di kalangan peserta didik. Hal ini menunjukkan adanya mismatch antara desain kurikulum dengan realitas sosiokultural peserta didik.

Lebih jauh, ruang digital telah menjadi arena baru pembentukan nilai, moralitas, dan identitas keagamaan (Fauzi, 2021). Fenomena seperti disinformasi, post-truth, polarisasi ideologis, serta fragmentasi otoritas keagamaan menunjukkan bahwa peserta didik menghadapi tantangan epistemik yang jauh lebih kompleks dibandingkan era sebelumnya. Dalam kondisi ini, PAI tidak cukup hanya berfungsi sebagai penyampai nilai normatif, tetapi juga harus mampu membangun kapasitas literasi digital, kesadaran etis, dan kemampuan berpikir kritis dalam menghadapi arus informasi yang tidak terverifikasi.

Secara teoritis, kondisi tersebut menunjukkan perlunya pergeseran dari paradigma pendidikan Islam yang bersifat transmission-oriented menuju transformation-oriented (Muhaimin, 2023). Pendidikan tidak lagi sekadar mentransfer pengetahuan keagamaan, tetapi juga membentuk cara berpikir, cara bersikap, dan cara bertindak yang adaptif terhadap perubahan sosial. Dalam kerangka ini, PAI perlu dikembangkan sebagai disiplin pedagogis yang mampu mengintegrasikan dimensi tekstual (nash), kontekstual (waqi'), dan reflektif-kritis dalam satu kesatuan epistemologis yang utuh.

Kesenjangan antara teori ideal dan praktik aktual PAI menunjukkan adanya research gap yang signifikan dalam studi pendidikan Islam kontemporer (Nata, 2021). Sebagian besar kajian masih berfokus pada penguatan aspek normatif dan historis, sementara kajian yang menyoroti integrasi antara pendidikan Islam dan dinamika digital modern masih relatif terbatas. Padahal, transformasi digital telah secara langsung mempengaruhi struktur kognisi, etika, dan cara belajar peserta didik.

Oleh karena itu, rekonstruksi paradigma PAI menjadi sebuah kebutuhan epistemologis yang bersifat mendesak. Rekonstruksi ini tidak dimaksudkan untuk menghilangkan dimensi normatif Islam, melainkan untuk melakukan reartikulasi

---

nilai-nilai Islam dalam kerangka yang lebih kontekstual, kritis, dan responsif terhadap perubahan zaman (Azra, 2022). PAI perlu diposisikan sebagai ruang dialektika antara tradisi dan modernitas, antara teks dan konteks, serta antara nilai transenden dan realitas empiris kehidupan peserta didik.

Transformasi ini menuntut hadirnya pendekatan pedagogis yang lebih integratif, di mana guru tidak hanya berperan sebagai penyampai informasi, tetapi juga sebagai fasilitator refleksi kritis dan pembentuk kesadaran etis (Hidayat & Abdullah, 2022). Dalam perspektif ini, pembelajaran PAI harus mampu mendorong peserta didik untuk tidak hanya memahami “apa yang diajarkan”, tetapi juga “mengapa dan bagaimana ajaran tersebut relevan dalam konteks kehidupan modern”.

Dengan demikian, rekonstruksi PAI merupakan agenda akademik sekaligus sosial yang tidak dapat dihindari dalam upaya menjaga relevansi pendidikan Islam di tengah perubahan global. Tanpa transformasi paradigmatis yang serius, PAI berisiko mengalami marginalisasi epistemik di tengah masyarakat digital. Sebaliknya, dengan rekonstruksi yang tepat, PAI berpotensi menjadi instrumen strategis dalam membangun generasi yang tidak hanya religius secara formal, tetapi juga kritis, adaptif, dan berintegritas dalam menghadapi kompleksitas peradaban modern.

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi pustaka (library research) yang berorientasi pada eksplorasi, interpretasi, serta rekonstruksi konseptual terhadap wacana pendidikan Islam kontemporer (Sugiyono, 2021). Pendekatan kualitatif dipilih karena memberikan ruang yang memadai untuk memahami fenomena pendidikan tidak hanya pada permukaan empiris, tetapi juga pada lapisan epistemologis yang mendasari praktik, kebijakan, dan orientasi pedagogis Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam konteks perubahan global (Muhaimin, 2023). Dengan demikian, penelitian ini tidak diarahkan untuk menguji hipotesis, melainkan untuk membangun pemahaman konseptual yang bersifat reflektif-kritis.

Secara epistemologis, studi ini menempatkan literatur sebagai arena produksi pengetahuan (knowledge production arena), bukan sekadar sumber informasi (Azra, 2022). Literatur diperlakukan sebagai representasi wacana yang memuat asumsi, ideologi, serta struktur epistemik tertentu dalam melihat pendidikan Islam. Oleh karena itu, kajian terhadap literatur tidak hanya bersifat eksploratif, tetapi juga kritis terhadap bagaimana pengetahuan tentang PAI dikonstruksi, direproduksi, dan dipertahankan dalam diskursus akademik (Nata, 2021). Sumber data meliputi jurnal ilmiah nasional dan internasional, buku akademik, prosiding konferensi, serta publikasi ilmiah relevan dalam rentang waktu 2020–2026, yang dianggap merepresentasikan fase intensifikasi transformasi digital dan krisis epistemik pendidikan modern (Arifin, 2023).

Pemilihan periode tersebut memiliki landasan argumentatif yang kuat, mengingat rentang waktu tersebut mencerminkan fase penting perubahan global,

---

terutama pascapandemi COVID-19 yang mempercepat digitalisasi pendidikan, normalisasi pembelajaran daring, serta perubahan signifikan dalam relasi guru, peserta didik, dan teknologi (Hidayat & Abdullah, 2022). Selain itu, periode ini juga ditandai dengan meningkatnya kompleksitas informasi, munculnya fenomena post-truth, serta krisis otoritas pengetahuan yang berdampak langsung pada praktik pendidikan, termasuk Pendidikan Agama Islam (Fauzi, 2021).

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui dokumentasi sistematis dengan pendekatan purposive theoretical sampling, yaitu pemilihan literatur berdasarkan relevansi konseptual terhadap tema rekonstruksi paradigma PAI (Sugiyono, 2021). Proses ini mencakup identifikasi, seleksi, pengelompokan, dan pengkodean literatur berdasarkan kategori tematik tertentu, seperti epistemologi pendidikan Islam, pedagogi kritis, transformasi digital dalam pendidikan, literasi informasi, serta etika keagamaan dalam ruang digital. Dengan pendekatan ini, data tidak diperlakukan sebagai kumpulan teks yang berdiri sendiri, melainkan sebagai bagian dari struktur diskursus yang saling berhubungan.

Analisis data dilakukan menggunakan teknik analisis konten (content analysis) dengan pendekatan interpretatif-kritis (Nata, 2021). Analisis ini tidak hanya bertujuan mengidentifikasi tema yang muncul dalam literatur, tetapi juga membongkar struktur makna yang tersembunyi di balik teks akademik. Dalam konteks ini, peneliti berupaya mengungkap asumsi epistemologis, bias konseptual, serta kecenderungan normatif yang membentuk cara pandang terhadap Pendidikan Agama Islam. Dengan demikian, analisis tidak bersifat deskriptif-positivistik, melainkan hermeneutis-kritis.

Lebih jauh, penelitian ini mengadopsi pendekatan dekonstruktif dalam membaca literatur pendidikan Islam kontemporer (Muhaimin, 2023). Dekonstruksi di sini dipahami sebagai upaya untuk mengidentifikasi ketegangan internal dalam wacana pendidikan Islam, khususnya antara dimensi normatif-teologis dan tuntutan empiris-kontekstual. Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk tidak menerima konsep-konsep pendidikan Islam secara taken for granted, tetapi menguji konsistensi internalnya dalam menghadapi realitas sosial yang berubah. Dengan demikian, dekonstruksi berfungsi sebagai instrumen epistemologis untuk membuka ruang rekonstruksi paradigma yang lebih adaptif dan relevan.

Proses analisis data dilakukan melalui tiga tahap utama. Pertama, reduksi data, yaitu proses seleksi literatur yang paling relevan dengan fokus penelitian, dengan mengeliminasi data yang bersifat redundan atau tidak memiliki kontribusi konseptual signifikan. Kedua, penyajian data (data display) dalam bentuk kategorisasi tematik yang terstruktur, meliputi isu-isu utama seperti krisis relevansi PAI, transformasi digital dalam pendidikan, perubahan otoritas pengetahuan, serta tantangan pedagogi di era generasi digital-native (Arifin, 2023). Ketiga, penarikan kesimpulan (conclusion drawing) yang bersifat sintesis konseptual, yaitu merumuskan model pemikiran baru tentang rekonstruksi paradigma PAI berdasarkan keterkaitan antar tema yang ditemukan.

Untuk memperkuat validitas konseptual, penelitian ini menggunakan teknik triangulasi sumber, yaitu membandingkan berbagai literatur dari perspektif

---

akademik yang berbeda guna memperoleh konsistensi argumentatif (Nata, 2021). Selain itu, digunakan pula teknik critical peer reading secara konseptual, yaitu proses pengujian argumentasi terhadap literatur yang memiliki otoritas akademik dalam bidang pendidikan Islam, filsafat pendidikan, serta studi pedagogi kontemporer (Azra, 2022). Pendekatan ini bertujuan memastikan bahwa konstruksi konseptual yang dihasilkan tidak bersifat subjektif semata, tetapi memiliki landasan akademik yang dapat dipertanggungjawabkan.

Dalam kerangka yang lebih luas, metode penelitian ini tidak hanya berfungsi sebagai instrumen teknis pengumpulan dan analisis data, tetapi juga sebagai perangkat epistemologis untuk membangun cara pandang baru terhadap Pendidikan Agama Islam (Muhaimin, 2023). Oleh karena itu, penelitian ini bergerak pada level meta-analisis, yaitu membaca ulang (re-reading) wacana pendidikan Islam untuk menemukan celah epistemik yang memungkinkan lahirnya paradigma baru yang lebih responsif terhadap tantangan global.

Dengan pendekatan tersebut, penelitian ini diharapkan tidak hanya memberikan kontribusi pada aspek deskriptif-literer, tetapi juga pada level teoretis dan epistemologis. Kontribusi utama penelitian ini terletak pada upaya menggeser paradigma PAI dari pendekatan yang bersifat statis-normatif menuju pendekatan yang lebih dinamis, kritis, dan transformatif. Dengan demikian, metode penelitian ini menjadi fondasi penting dalam membangun argumentasi ilmiah terkait urgensi rekonstruksi Pendidikan Agama Islam dalam konteks perubahan global yang semakin kompleks dan tidak terhindarkan.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### *Epistemologi PAI di Era Post-Truth*

Era post-truth ditandai oleh pergeseran fundamental dalam struktur epistemologi pengetahuan, di mana kebenaran tidak lagi semata-mata ditentukan oleh korespondensi faktual, tetapi juga oleh kekuatan narasi, opini publik, algoritma digital, dan pengaruh media sosial (Fauzi, 2021). Dalam konteks ini, Pendidikan Agama Islam (PAI) menghadapi tantangan epistemologis yang serius, karena sumber-sumber informasi keagamaan dan sosial tidak lagi terpusat pada otoritas tradisional, melainkan tersebar dalam ruang digital yang sangat terbuka, cair, dan sering kali tidak terverifikasi (Hidayat & Abdullah, 2022). Kondisi ini menuntut adanya rekonstruksi paradigma epistemologis dalam pembelajaran PAI agar mampu merespons kompleksitas kebenaran di era kontemporer (Muhaimin, 2023).

Dalam tradisi Islam, konsep tabayyun (verifikasi informasi) merupakan prinsip epistemik yang sangat fundamental sebagaimana ditegaskan dalam Al-Qur'an (Nata, 2021). Namun dalam praktik pendidikan modern, prinsip ini sering kali diposisikan hanya sebagai nilai moral normatif, bukan sebagai metodologi berpikir kritis yang operasional dalam kehidupan digital. Padahal, dalam konteks banjir informasi saat ini, tabayyun seharusnya direkonstruksi menjadi kerangka pedagogis utama dalam PAI, yang tidak hanya mengajarkan "kehati-hatian dalam

---

menerima informasi”, tetapi juga melatih kemampuan analisis kritis, verifikasi sumber, serta evaluasi validitas informasi secara sistematis (Azra, 2022).

Kondisi empiris menunjukkan bahwa peserta didik, khususnya generasi Z dan Alpha, hidup dalam ekosistem informasi yang sangat dipengaruhi oleh media sosial seperti YouTube, TikTok, Instagram, dan berbagai platform digital lainnya (Arifin, 2023). Algoritma yang bekerja di balik platform tersebut membentuk apa yang disebut sebagai filter bubble, yaitu ruang informasi yang memperkuat preferensi pengguna tanpa memberikan ruang cukup bagi perspektif yang berbeda. Akibatnya, pemahaman peserta didik terhadap realitas menjadi terfragmentasi dan rentan terhadap bias informasi (Hidayat & Abdullah, 2022). Dalam situasi seperti ini, PAI tidak cukup hanya berfungsi sebagai penyampai nilai kebenaran normatif, tetapi harus berperan sebagai instrumen epistemik yang membentuk kesadaran kritis terhadap cara kerja informasi digital.

Rekonstruksi epistemologi PAI di era post-truth menuntut pergeseran dari paradigma transmission of knowledge menuju transformation of epistemic competence (Muhaimin, 2023). Artinya, pendidikan tidak lagi hanya berorientasi pada transfer pengetahuan keagamaan, tetapi pada pengembangan kemampuan berpikir tingkat tinggi (higher-order thinking skills), seperti analisis, evaluasi, dan sintesis informasi. Dalam konteks ini, tabayyun tidak lagi dipahami secara sempit sebagai sikap kehati-hatian, tetapi sebagai metodologi ilmiah dalam memverifikasi informasi, baik yang bersifat tekstual maupun digital.

Lebih jauh, PAI perlu mengintegrasikan literasi digital ke dalam struktur epistemologisnya (Arifin, 2023). Literasi digital tidak hanya mencakup kemampuan teknis dalam menggunakan teknologi, tetapi juga mencakup kemampuan memahami bias algoritmik, mengenali disinformasi, serta mengidentifikasi manipulasi opini di ruang publik digital. Dengan demikian, PAI dapat berfungsi sebagai ruang pembentukan digital epistemic awareness, yaitu kesadaran kritis terhadap bagaimana pengetahuan dikonstruksi, disebar, dan dikonsumsi dalam era digital.

Selain itu, penting untuk menegaskan bahwa rekonstruksi epistemologi PAI tidak berarti relativisasi kebenaran dalam perspektif Islam. Sebaliknya, rekonstruksi ini justru memperkuat posisi kebenaran dengan menghadirkannya dalam kerangka yang lebih argumentatif, reflektif, dan kontekstual (Azra, 2022). Dalam tradisi keilmuan Islam, kebenaran tidak hanya bersifat tekstual, tetapi juga memerlukan proses ijtihad, penalaran, dan verifikasi yang ketat. Oleh karena itu, integrasi antara nilai tabayyun dan pendekatan kritis modern dapat memperkaya epistemologi PAI tanpa menghilangkan fondasi normatifnya.

Dalam konteks pedagogis, implementasi epistemologi post-truth dalam PAI dapat dilakukan melalui pengembangan model pembelajaran berbasis studi kasus digital, analisis konten media sosial, serta diskusi kritis terhadap fenomena informasi keagamaan di ruang publik (Hidayat & Abdullah, 2022). Pendekatan ini memungkinkan peserta didik untuk tidak hanya menerima informasi secara pasif, tetapi juga menguji, membandingkan, dan mengevaluasi berbagai sumber pengetahuan secara aktif dan reflektif.

---

Dengan demikian, epistemologi PAI di era post-truth harus diarahkan pada pembentukan subjek didik yang tidak hanya taat secara normatif, tetapi juga cerdas secara epistemik (Fauzi, 2021). Subjek didik ideal dalam kerangka ini adalah individu yang mampu membedakan antara fakta dan opini, memahami struktur produksi pengetahuan, serta memiliki kemampuan reflektif dalam menghadapi kompleksitas informasi digital. Transformasi ini menjadi sangat penting agar PAI tidak mengalami marginalisasi epistemik, melainkan tetap menjadi sumber otoritatif dalam pembentukan nalar kritis dan moralitas peserta didik di era digital.

### *Pergeseran Paradigma: Dari Ritualisme ke Esensialisme*

Salah satu kritik fundamental terhadap praktik Pendidikan Agama Islam (PAI) kontemporer adalah kecenderungan dominan pada pendekatan ritualistik-formalistik yang menekankan aspek penguasaan ibadah dalam bentuk prosedural, tanpa diiringi pendalaman makna substantif dari nilai-nilai yang terkandung di dalamnya (Nata, 2021; Muhaimin, 2023). Orientasi pembelajaran yang terlalu menitikberatkan pada aspek kognitif dan hafalan tata cara ibadah sering kali menghasilkan pemahaman agama yang bersifat mekanistik, bukan transformatif (Azra, 2022). Dalam jangka panjang, kondisi ini berpotensi melahirkan kesenjangan antara religiusitas formal dan internalisasi nilai-nilai etik dalam kehidupan sosial peserta didik (Ramayulis, 2020).

Dalam kerangka epistemologis pendidikan Islam, ibadah sejatinya tidak hanya dimaknai sebagai rangkaian ritual yang bersifat vertikal kepada Tuhan, tetapi juga memiliki dimensi horizontal yang tercermin dalam perilaku sosial, moral, dan kemanusiaan (Shihab, 2022). Nilai-nilai seperti keadilan (al-'adl), kejujuran (as-shidq), amanah, serta kasih sayang (rahmah) merupakan inti substantif dari ajaran Islam yang seharusnya menjadi orientasi utama dalam pembelajaran PAI (Nata, 2021). Namun demikian, dalam praktiknya, nilai-nilai tersebut sering kali terpinggirkan oleh dominasi pembelajaran yang berorientasi pada aspek formalistik-ritualistik (Muhaimin, 2023).

Fenomena ini menunjukkan adanya kebutuhan mendesak untuk melakukan pergeseran paradigma dari ritualisme menuju esensialisme dalam pendidikan Islam (Azra, 2022). Paradigma esensialisme dalam konteks ini bukan berarti mengabaikan aspek ritual, melainkan menempatkannya sebagai pintu masuk untuk memahami nilai-nilai moral dan sosial yang lebih luas (Ramayulis, 2020). Dengan demikian, ibadah tidak hanya dipahami sebagai kewajiban individual, tetapi juga sebagai instrumen pembentukan karakter universal yang berdampak pada kehidupan sosial kemasyarakatan (Shihab, 2022).

Rekonstruksi PAI berbasis karakter universal menuntut adanya reorientasi tujuan pendidikan dari sekadar "memahami dan melaksanakan ibadah dengan benar" menuju "menginternalisasi nilai-nilai ibadah dalam kehidupan nyata" (Muhaimin, 2023). Dalam perspektif ini, keberhasilan pendidikan tidak hanya diukur dari kemampuan peserta didik dalam menjalankan ritual keagamaan secara benar, tetapi juga dari sejauh mana nilai-nilai tersebut termanifestasi dalam sikap adil, jujur, toleran, dan bertanggung jawab dalam interaksi sosial (Azra, 2022).

---

Secara konseptual, pendekatan karakter universal ini sejalan dengan spirit maqashid al-syari'ah yang menempatkan perlindungan terhadap agama, jiwa, akal, keturunan, dan harta sebagai tujuan utama syariat (Shihab, 2022). Dalam konteks pendidikan, maqashid tersebut dapat diterjemahkan sebagai upaya pembentukan manusia yang tidak hanya taat secara ritual, tetapi juga berintegritas secara moral dan sosial (Nata, 2021). Oleh karena itu, PAI perlu bergerak dari pendekatan normatif-dogmatis menuju pendekatan etis-transformatif yang lebih kontekstual dengan tantangan zaman (Muhaimin, 2023).

Di sisi lain, realitas sosial kontemporer menunjukkan bahwa krisis moral yang terjadi di berbagai ruang kehidupan tidak selalu disebabkan oleh rendahnya tingkat religiusitas formal, tetapi lebih pada lemahnya internalisasi nilai-nilai substantif agama dalam perilaku sehari-hari (Ramayulis, 2020). Hal ini terlihat dari berbagai fenomena sosial seperti ketidakjujuran, korupsi, intoleransi, dan dehumanisasi yang justru dilakukan oleh individu yang secara formal memiliki latar belakang pendidikan agama (Azra, 2022). Kondisi ini memperkuat argumen bahwa pendekatan ritualistik semata tidak lagi memadai dalam membentuk karakter peserta didik secara utuh.

Oleh karena itu, transformasi PAI menuju paradigma esensialisme menjadi sebuah keniscayaan akademik dan pedagogis (Muhaimin, 2023). Pendidikan Islam perlu diarahkan untuk membangun kesadaran bahwa setiap bentuk ibadah memiliki implikasi etis dan sosial yang harus diwujudkan dalam kehidupan nyata (Shihab, 2022). Dalam hal ini, guru PAI memiliki peran strategis sebagai fasilitator internalisasi nilai, bukan sekadar pengajar tata cara ritual (Nata, 2021). Proses pembelajaran harus dirancang sedemikian rupa agar mampu menghubungkan antara teks keagamaan, konteks sosial, dan pengalaman hidup peserta didik secara integratif.

Dengan demikian, pergeseran paradigma dari ritualisme ke esensialisme bukan hanya merupakan perubahan teknis dalam pembelajaran, tetapi merupakan transformasi epistemologis dalam memahami hakikat pendidikan Islam itu sendiri (Azra, 2022). PAI harus diposisikan sebagai ruang pembentukan karakter universal yang berlandaskan nilai-nilai keadilan, kejujuran, dan kemanusiaan sebagai manifestasi konkret dari ajaran Islam dalam kehidupan sosial modern (Muhaimin, 2023; Shihab, 2022).

### ***Peran Guru sebagai Designer of Learning***

Transformasi pendidikan pada era digital telah menggeser secara fundamental posisi dan peran guru dalam proses pembelajaran, termasuk dalam konteks Pendidikan Agama Islam (PAI) (Hidayat & Abdullah, 2022). Jika dalam paradigma tradisional guru diposisikan sebagai satu-satunya sumber pengetahuan (single authority of knowledge), maka dalam konteks kontemporer otoritas tersebut mengalami desentralisasi akibat hadirnya akses informasi yang terbuka, cepat, dan melimpah melalui teknologi digital (Arifin, 2023). Kondisi ini menuntut redefinisi peran guru dari sekadar penyampai materi (transmitter of knowledge) menjadi perancang pembelajaran (designer of learning) yang mampu mengelola

---

pengalaman belajar secara lebih adaptif, kontekstual, dan bermakna (Muhaimin, 2023).

Dalam perspektif pedagogi modern, guru tidak lagi berperan dominan dalam mentransfer pengetahuan, tetapi lebih berfungsi sebagai kurator pembelajaran (learning curator) yang mampu memilih, menyaring, dan mengorganisasi berbagai sumber pengetahuan yang relevan dengan kebutuhan peserta didik (Nata, 2021). Peran ini menjadi semakin penting dalam konteks PAI, di mana sumber-sumber keagamaan tidak hanya berasal dari teks klasik, tetapi juga dari berbagai media digital yang membutuhkan kemampuan seleksi kritis agar tidak terjadi distorsi pemahaman keagamaan (Azra, 2022). Dengan demikian, guru dituntut memiliki kompetensi epistemik sekaligus kompetensi digital dalam mengelola sumber belajar yang beragam (Hidayat & Abdullah, 2022).

Lebih jauh, konsep designer of learning menempatkan guru sebagai arsitek pengalaman belajar yang mampu merancang pembelajaran berbasis konteks kehidupan nyata peserta didik (Muhaimin, 2023). Dalam hal ini, proses pembelajaran PAI tidak lagi terbatas pada ruang kelas formal, tetapi perlu diperluas ke ruang digital, sosial, dan pengalaman sehari-hari siswa (Arifin, 2023). Guru harus mampu mengintegrasikan nilai-nilai Islam dengan isu-isu kontemporer seperti etika penggunaan media sosial, kecerdasan buatan, lingkungan hidup, serta dinamika sosial masyarakat global (Shihab, 2022). Pendekatan ini menjadikan pembelajaran lebih relevan, aplikatif, dan mampu menjawab kebutuhan generasi digital-native.

Selain itu, guru PAI juga dituntut untuk memiliki literasi teknologi yang memadai (Nata, 2021). Penguasaan teknologi tidak hanya berkaitan dengan kemampuan teknis dalam menggunakan perangkat digital, tetapi juga mencakup pemahaman terhadap pedagogi digital (digital pedagogy) yang memungkinkan integrasi teknologi dalam proses pembelajaran secara efektif (Arifin, 2023). Dalam konteks ini, teknologi tidak diposisikan sebagai alat bantu semata, tetapi sebagai medium transformasi pembelajaran yang dapat memperkaya interaksi, memperluas akses pengetahuan, serta meningkatkan kualitas refleksi kritis peserta didik (Muhaimin, 2023).

Perubahan peran guru ini juga mengimplikasikan adanya pergeseran dalam relasi pedagogis antara guru dan peserta didik. Relasi yang semula bersifat hierarkis dan satu arah, kini bergerak menuju relasi yang lebih kolaboratif dan dialogis (Azra, 2022). Guru dan peserta didik bersama-sama membangun pengetahuan melalui proses eksplorasi, diskusi, dan refleksi kritis. Dalam konteks PAI, pendekatan ini memungkinkan internalisasi nilai-nilai keagamaan tidak hanya melalui instruksi, tetapi melalui pengalaman belajar yang partisipatif dan reflektif (Shihab, 2022).

Namun demikian, transformasi peran guru sebagai designer of learning juga menghadirkan tantangan tersendiri, terutama terkait kesiapan kompetensi pedagogis dan digital para pendidik (Nata, 2021). Tidak semua guru memiliki kemampuan yang sama dalam mengadaptasi teknologi dan merancang pembelajaran berbasis digital. Oleh karena itu, diperlukan penguatan kapasitas guru melalui pelatihan berkelanjutan, pengembangan profesional, serta dukungan

---

institusional yang memadai agar transformasi ini dapat berjalan secara efektif dan berkelanjutan (Muhaimin, 2023).

Dengan demikian, peran guru dalam PAI tidak lagi dapat dipahami secara sempit sebagai penyampai ilmu, melainkan sebagai aktor kunci dalam mendesain ekosistem pembelajaran yang transformatif (Azra, 2022). Guru harus mampu mengintegrasikan dimensi keilmuan, pedagogi, dan teknologi dalam satu kesatuan praksis pendidikan yang utuh (Arifin, 2023). Melalui peran ini, guru PAI dapat berkontribusi secara signifikan dalam membentuk generasi yang tidak hanya memiliki pemahaman keagamaan yang kuat, tetapi juga memiliki kemampuan berpikir kritis, adaptif, dan relevan dengan tantangan zaman (Muhaimin, 2023).

### ***Rekonstruksi Kurikulum Berbasis Digital Humanity***

Rekonstruksi kurikulum Pendidikan Agama Islam (PAI) pada era kontemporer menuntut adanya integrasi yang lebih sistematis antara nilai-nilai normatif Islam dengan realitas sosial-teknologis yang berkembang secara cepat (Muhaimin, 2023). Kurikulum tidak lagi dapat dipahami sebagai sekadar daftar materi ajar yang bersifat statis, melainkan sebagai desain pengalaman belajar yang responsif terhadap dinamika kehidupan peserta didik (Nata, 2021). Dalam konteks ini, konsep Digital-Humanity menjadi kerangka konseptual penting dalam mengarahkan arah pengembangan kurikulum PAI agar tetap relevan dengan tantangan zaman (Arifin, 2023).

Digital Humanity dalam konteks pendidikan Islam dapat dipahami sebagai pendekatan kurikuler yang mengintegrasikan dimensi kemanusiaan (humanity), nilai-nilai etis Islam, serta realitas digital sebagai ruang hidup baru manusia modern (Hidayat & Abdullah, 2022). Perkembangan teknologi digital telah membentuk ekosistem kehidupan yang tidak hanya bersifat teknis, tetapi juga etis dan spiritual (Shihab, 2022). Oleh karena itu, kurikulum PAI tidak cukup hanya mengajarkan aspek ibadah ritual, tetapi juga harus membekali peserta didik dengan kemampuan untuk memahami, menilai, dan merespons persoalan etika yang muncul dalam ruang digital (Azra, 2022).

Salah satu aspek penting dalam rekonstruksi ini adalah integrasi etika siber (cyber ethics) ke dalam struktur kurikulum PAI (Arifin, 2023). Etika siber mencakup prinsip-prinsip moral dalam penggunaan teknologi informasi, seperti tanggung jawab dalam bermedia sosial, kejujuran digital, perlindungan privasi, serta sikap kritis terhadap informasi yang beredar di ruang maya (Muhaimin, 2023). Dalam perspektif Islam, nilai-nilai tersebut memiliki akar yang kuat dalam ajaran seperti tabayyun, amanah, dan larangan menyebarkan kebohongan (Nata, 2021). Dengan demikian, integrasi etika siber dalam kurikulum PAI bukanlah sesuatu yang asing, melainkan bentuk aktualisasi nilai-nilai Islam dalam konteks kehidupan modern (Shihab, 2022).

Selain etika siber, kurikulum PAI juga perlu mengakomodasi gagasan Green Islam sebagai respons terhadap krisis ekologis global yang semakin mengkhawatirkan (Azra, 2022). Green Islam menekankan pentingnya kesadaran ekologis dalam perspektif keislaman, yang menempatkan manusia sebagai khalifah

---

fil ardh yang bertanggung jawab terhadap kelestarian lingkungan (Nata, 2021). Integrasi konsep ini dalam kurikulum PAI dapat memperluas cakupan pendidikan Islam dari yang semula bersifat individual-spiritual menjadi lebih sosial-ekologis (Muhaimin, 2023). Dengan demikian, peserta didik tidak hanya dibentuk sebagai individu yang taat secara ritual, tetapi juga sebagai agen perubahan yang peduli terhadap keberlanjutan lingkungan hidup (Shihab, 2022).

Lebih jauh, pendekatan Digital-Humanity juga menuntut adanya reorientasi struktur kurikulum dari yang bersifat fragmented menuju integratif-interdisipliner (Arifin, 2023). Materi PAI perlu dikembangkan agar mampu beririsan dengan isu-isu kontemporer seperti kecerdasan buatan, ekonomi digital, perubahan iklim, serta transformasi sosial global (Hidayat & Abdullah, 2022). Integrasi ini penting agar PAI tidak terisolasi sebagai mata pelajaran normatif, tetapi hadir sebagai disiplin ilmu yang dialogis dengan realitas kehidupan modern (Muhaimin, 2023).

Dalam implementasinya, kurikulum berbasis Digital-Humanity juga memerlukan pendekatan pedagogis yang lebih fleksibel dan kontekstual (Azra, 2022). Pembelajaran tidak hanya dilakukan di ruang kelas, tetapi juga melalui platform digital yang memungkinkan interaksi yang lebih luas dan dinamis (Arifin, 2023). Penggunaan media digital dalam pembelajaran PAI harus diarahkan untuk memperkuat pemahaman nilai, bukan sekadar sebagai alat presentasi materi (Shihab, 2022). Dengan demikian, teknologi berfungsi sebagai medium penguatan nilai-nilai kemanusiaan dalam perspektif Islam.

Rekonstruksi kurikulum ini pada akhirnya bertujuan untuk memastikan bahwa Pendidikan Agama Islam tetap memiliki relevansi dalam menghadapi kompleksitas dunia modern (Muhaimin, 2023). Dengan mengintegrasikan etika siber dan Green Islam dalam kerangka Digital-Humanity, PAI diharapkan mampu melahirkan generasi yang tidak hanya religius secara normatif, tetapi juga memiliki kesadaran etis, ekologis, dan digital yang kuat (Azra, 2022). Kurikulum yang demikian akan menjadikan PAI sebagai instrumen strategis dalam membentuk manusia yang utuh, adaptif, dan bertanggung jawab dalam menghadapi tantangan globalisasi (Shihab, 2022).

## SIMPULAN

Rekonstruksi Pendidikan Agama Islam (PAI) merupakan agenda akademik dan pedagogis yang bersifat mendesak dalam merespons dinamika perubahan global yang ditandai oleh disrupsi digital, pergeseran epistemologi pengetahuan, serta kompleksitas sosial-budaya masyarakat kontemporer. Temuan dalam kajian ini menunjukkan bahwa pendekatan PAI yang masih dominan bersifat normatif-dogmatis dan berbasis transmisi pengetahuan tidak lagi memadai untuk menjawab kebutuhan peserta didik di era digital-native yang menuntut kemampuan berpikir kritis, adaptif, dan reflektif. Transformasi paradigma dari pendekatan dogmatis menuju pendekatan transformatif-kontekstual menjadi kunci utama dalam menjaga relevansi Pendidikan Agama Islam di tengah arus globalisasi dan digitalisasi. Pendekatan transformatif-kontekstual tidak hanya menekankan penguasaan materi keagamaan secara tekstual, tetapi juga mengintegrasikan dimensi kontekstual,

---

sosial, dan teknologi dalam proses pembelajaran. Dengan demikian, PAI dapat berfungsi sebagai ruang pembentukan kesadaran kritis, etika digital, serta internalisasi nilai-nilai Islam yang lebih aplikatif dalam kehidupan nyata.

Selain itu, rekonstruksi PAI juga menegaskan pentingnya repositioning nilai-nilai Islam sebagai prinsip universal yang relevan sepanjang zaman. Nilai-nilai seperti keadilan, kejujuran, tanggung jawab, dan kemanusiaan perlu diaktualisasikan dalam konteks kehidupan modern, termasuk dalam ruang digital yang menjadi bagian tak terpisahkan dari kehidupan peserta didik saat ini. Hal ini menunjukkan bahwa Islam sebagai agama rahmatan lil 'alamin memiliki fleksibilitas epistemologis dan moral untuk terus relevan dalam berbagai konteks perubahan sosial. Dengan demikian, rekonstruksi PAI bukan hanya sekadar perubahan teknis dalam metode pembelajaran, tetapi merupakan transformasi paradigmatis yang menyentuh aspek epistemologi, pedagogi, dan praksis pendidikan. Jika transformasi ini dapat diimplementasikan secara sistematis dan berkelanjutan, maka Pendidikan Agama Islam akan tetap memiliki peran strategis dalam membentuk generasi yang tidak hanya religius secara formal, tetapi juga cerdas secara intelektual, matang secara emosional, serta bertanggung jawab secara sosial dalam menghadapi tantangan era digital.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Azra, A. (2022). Pendidikan Islam: Tradisi dan Modernisasi. Jakarta: Prenada Media.
- Muhaimin. (2023). Rekonstruksi Pendidikan Islam. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Nata, A. (2021). Pemikiran Pendidikan Islam di Indonesia. Jakarta: RajaGrafindo Persada.
- Ramayulis. (2020). Ilmu Pendidikan Islam. Jakarta: Kalam Mulia.
- Shihab, M. Q. (2022). Islam dan Modernitas. Jakarta: Lentera Hati.
- Sugiyono. (2021). Metode Penelitian Kualitatif. Bandung: Alfabeta.
- Arifin, Z. (2023). Digital transformation in Islamic education: Challenges and opportunities. *Journal of Islamic Education Studies*, 11(2), 45–62.
- Hidayat, R., & Abdullah, M. (2022). Critical pedagogy in Islamic religious education in the digital era. *International Journal of Islamic Educational Research*, 5(1), 77–94.
- Fauzi, A. (2021). Post-truth era and Islamic epistemology in education. *Al-Tarbawi: Journal of Islamic Education*, 18(3), 101–118.
- Kurniawan, D. (2024). Green Islam and environmental ethics in Islamic curriculum development. *Journal of Islamic Civilization and Education*, 7(1), 33–50.